

# **SKRIPSI**

**PREDIKSI KEBANGKRUTAN DENGAN MODEL ALTMAN  
Z-SCORE, SPRINGATE, ZMIJEWSKI, DAN GROVER  
(Studi pada Sub Sektor Makanan dan Minuman dalam  
Bursa Efek Indonesia tahun 2017 – 2019)**

**MUHAMMAD JAMIL REZA**



**DEPARTEMEN AKUNTANSI  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2023**

# **SKRIPSI**

## **PREDIKSI KEBANGKRUTAN DENGAN MODEL ALTMAN Z-SCORE, SPRINGATE, ZMIJEWSKI, DAN GROVER (Studi pada Sub Sektor Makanan dan Minuman dalam Bursa Efek Indonesia tahun 2017 – 2019)**

Sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh  
gelar Sarjana Ekonomi

disusun dan diajukan oleh

**MUHAMMAD JAMIL REZA  
A031181503**



kepada

**DEPARTEMEN AKUNTANSI  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2023**

# SKRIPSI

## PREDIKSI KEBANGKRUTAN DENGAN MODEL ALTMAN Z-SCORE, SPRINGATE, ZMIJEWSKI, DAN GROVER

(Studi pada Sub Sektor Makanan dan Minuman dalam  
Bursa Efek Indonesia tahun 2017- 2019)

disusun dan diajukan oleh

**MUHAMMAD JAMIL REZA**  
**A031181503**

telah diperiksa dan disetujui untuk diuji

Makassar, 25 Januari 2023

Pembimbing I



Prof. Dr. H. Gagaring Pagalung, S.E., MS, Ak., CA  
NIP : 19630116 198810 1 001

Pembimbing II



Dr. Ratna Ayu Damayanti, S.E., M.Soc, Sc, Ak., CA  
NIP : 19670319 199203 2 003

Ketua Departemen Akuntansi  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Hasanuddin



Dr. Syarifuddin Rasyid, S. E., M.Si  
NIP : 19650307 199403 1 003

# SKRIPSI

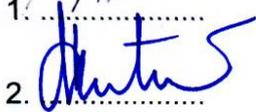
## PREDIKSI KEBANGKRUTAN DENGAN MODEL ALTMAN Z-SCORE, SPRINGATE, ZMIJEWSKI, DAN GROVER

(Studi pada Sub Sektor Makanan dan Minuman dalam  
Bursa Efek Indonesia tahun 2017- 2019)

disusun dan diajukan oleh  
**MUHAMMAD JAMIL REZA**  
**A031181503**

telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi  
pada tanggal **6 April 2023** dan  
dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

### Menyetujui Panitia Penguji

No.	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1	Prof. Dr. H. Gagaring Pagalung, S.E., Ak., MS, CA.	Ketua	1. 
2	Dr. Ratna Ayu Damayanti, S.E., Ak., M.Soc, Sc, CA.	Sekretaris	2. 
3	Prof. Dr. Syarifuddin, S.E., Ak., M.Soc, Sc, CA.	Anggota	3. 
4	Drs. Agus Bandang, Ak., M.Si., CA.	Anggota	4. 



Dr. Syarifuddin Rasyid, S.E., M.Si  
NIP : 19650307 199403 1 003

## PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini,

nama : Muhammad Jamil Reza

NIM : A03118150

departemen/program studi : Akuntansi/Strata Satu

dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul

**Prediksi Kebangkrutan dengan Model Altman Z-Score,  
Springate, Zmijewski, dan Grover  
(Studi pada Sub Sektor Makanan dan Minuman dalam  
Bursa Efek Indonesia 2017 – 2019)**

adalah hasil karya ilmiah saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut dan diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasa 70)

Makassar, 5 April 2023

Yang membuat pernyataan,



Muhammad Jamil Reza

## PRAKATA

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah Swt. atas berkat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Prediksi Kebangkrutan dengan Model Altman Z-Score, Springate, Zmijewski, dan Grover (Studi pada Sub Sektor Makanan dan Minuman dalam Bursa Efek Indonesia tahun 2017 – 2019) yang merupakan tugas akhir yang disusun untuk menyelesaikan jenjang studi Strata Satu (S1) dan memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E) pada Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.

Dalam proses penyelesaian skripsi tentunya peneliti juga mendapatkan dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada :

1. Kedua orang tua peneliti, Bapak M. Nur M. dan Ibu Indriaty Mappaseling, S.Pd., dan saudari peneliti Mulya Miladina S.T. dan seluruh keluarga besar peneliti yang senantiasa memberikan dukungan serta motivasi kepada peneliti.
2. Bapak Prof. Dr. H. Gagaring Pagalung, S.E., Ak., MS, CA. dan Ibu Dr. Ratna Ayu Damayanti, S.E., Ak., M.Soc, Sc, CA sebagai Dosen Pembimbing skripsi yang telah menyisihkan waktunya untuk membimbing serta memberikan pendapat, referensi literature, dan diskusi mengenai topik yang dibawakan oleh peneliti hingga menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Drs. Agus Bandang, Ak., M.Si., CA. selaku Penasihat Akademik yang senantiasa membimbing selama jenjang studi peneliti di Universitas Hasanuddin.
4. Bapak Prof. Dr. Syarifuddin, S.E., M.Soc, Sc, CA. dan Bapak Drs. Agus Bandang, Ak., M.Si., CA. selaku Tim Penguji yang berperan dalam koreksi serta memberikan tambahan selama ujian proposal hingga ujian skripsi.
5. Bapak Dr. Syarifuddin Rasyid , S.E., M.Si. selaku Ketua Departemen Akuntansi dan Ibu Dr. Darmawati, S.E., M.Si., Ak., CA., AseanCPA selaku Sekretaris Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.

6. Ibu/Bapak Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin atas ilmu pengetahuan yang telah diberikan selama jenjang studi peneliti di Universitas Hasanuddin.
7. Seluruh Pegawai dan Staf Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin atas bantuan dan dukungan yang diberikan kepada peneliti.
8. Teman-teman terdekat peneliti di Departemen Akuntansi, Askia, Nana, Nadia, Aran, Dayu, Fitri, Tiwi, dan Almh. Qanita yang senantiasa mendampingi peneliti dalam jenjang Pendidikan peneliti.
9. Kelompok belajar peneliti, Upik, Winda, Chatherin, Levina, Milen, Tito, Dave, Prisil, Irma, Stevie, Alfi, AG, Tappu, dan Salsa yang senantiasa memberikan masukan serta literatur akuntansi kepada peneliti.
10. Keluarga besar Ikatan Mahasiswa Akuntansi FEB-UH dan Eterious18 yang menjadi wadah bagi peneliti untuk mendapatkan pengalaman organisasi pertama pada lingkup kampus.
11. Kelompok *Volunteer* AIESEC in UNHAS, terkhusus untuk Sofi, Moyo, Cammie, Tasmel, Dincel, Naya, Ila, Ima, Regina, Dzulhi, Nandiv, Zarah, Arqam, Rani, Keke, dan Hana yang menjadi kelompok yang mendampingi peneliti dalam menerapkan *SDGs*.
12. Kelompok penerima beasiswa Bank Indonesia dan Presidium GenBI UNHAS, Brenda, Asfa, Farah, Lau, dan Fadil yang menjadi teman kerja untuk menerapkan energi untuk negeri.

Makassar, 23 Januari 2023

Peneliti

## ABSTRAK

**Prediksi Kebangkrutan dengan Model Altman Z-Score, Springate,  
Zmijewski, dan Grover  
(Studi pada Sub Sektor Makanan dan Minuman dalam Bursa Efek Indonesia  
tahun 2017 – 2019)**

***Bankruptcy Prediction Using The Altman Z-Score, Springate,  
Zmijewski, and Grover  
(Study on Food and Beverage Sub Sectors Listed on the Indonesia Stock  
Exchange for the 2017 – 2019)***

Muhammad Jamil Reza  
Gagaring Pagalung  
Ratna Ayu Damayanti

Penelitian ini bertujuan untuk memprediksi kebangkrutan pada sub sektor makanan dan minuman kemudian mencari model analisis terakurat diantara Model Altman Z-Score, Springate, Zmijewski, dan Grover dengan menggunakan data laporan keuangan tahun 2017-2019 yang diterbitkan pada Bursa Efek Indonesia (IDX), analisis dilakukan dengan metode deskriptif kuantitatif menggunakan Ms. Excel, kemudian dilakukan uji beda *Kruskal Wallis* dan uji akurasi menggunakan IBM-SPSS. Hasil perhitungan rata-rata tiga tahun dengan model Altman Z-Score 2 dari 21 perusahaan berpotensi mengalami kebangkrutan, model Springate 9 dari 21 perusahaan, model Zmijewski 3 dari 21 perusahaan, dan berdasarkan model Grover terdapat 2 dari 21 perusahaan. Hasil uji hipotesis menunjukkan keempat model analisis berbeda dan Model Zmijewski adalah model analisis yang terakurat untuk perusahaan sub sektor makanan dan minuman.

**Kata Kunci:** Kebangkrutan, Altman Z-Score, Springate, Zmijewski, Grover.

*This study aims to predict bankruptcy towards food and beverage subsector and finding the most accurate analysis model among the Altman Z-Score, Springate, Zmijewski, and Grover by using 2017-2019 financial report data published on Indonesia Stock Exchange (IDX). This analysis use quantitative descriptive method using Ms. Excel, then performed Kruskal Wallis and accuracy test using IBM-SPSS. The results by three-year average calculation using Altman Z-Score model shows that 2 out of 21 companies have the potential to go bankrupt, Springate model has 9 out of 21 companies, Zmijewski model has 3 out of 21 companies, and based on Grover model there are 2 out of 21 companies. The results of the hypothesis test showed that there were differences between the models and the Zmijewski model is the most accurate for food and beverage subsector companies.*

**Keyword:** Bankruptcy, Altman Z-Score, Springate, Zmijewski, Grover.

# DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>v</b>
<b>PRAKATA</b> .....	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	14
1.3 Tujuan Penelitian .....	14
1.4 Kegunaan Penelitian .....	14
1.4.1 Kegunaan Teoritis .....	14
1.4.2 Kegunaan Praktis .....	15
1.5 Ruang Lingkup Batasan Penelitian .....	15
1.6 Sistematika Penulisan .....	15
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>17</b>
2.1 Landasan Teori dan Konsep .....	17
2.1.1 Teori Keagenan ( <i>Agency Theory</i> ) .....	17
2.1.2 <i>Financial Distress</i> .....	18
2.1.3 Analisis Laporan Keuangan .....	19
2.1.4 Kebangkrutan .....	21
2.1.5 Model Analisis Kebangkrutan .....	23
2.2 Tinjauan Empirik .....	31
2.3 Kerangka Pikir Penelitian .....	34
2.4 Hipotesis .....	35
2.4.1 Pengaruh model Altman Z-Score, Springate, Zmijewski, dan Grover pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursar Efek Indonesia .....	35
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>37</b>
3.1 Rancangan Penelitian .....	37
3.2 Tempat dan Waktu .....	38
3.3 Populasi dan Sampel .....	38
3.3.1 Populasi .....	38
3.3.2 Sampel .....	38
3.4 Jenis dan Sumber Data .....	40
3.5 Teknik Pengumpulan Data .....	40
3.6 Teknik Analisis Data .....	40
3.6.1 Model Altman Z-Score .....	41
3.6.2 Model Springate ( <i>S-Score</i> ) .....	41

3.6.3	Model Zmijewski ( <i>X-Score</i> ).....	42
3.6.4	Model Grover ( <i>G-Score</i> ).....	42
3.6.5	Uji Perbedaan ( <i>Kruskal Wallis Test</i> ).....	42
3.6.6	Uji Tingkat Akurasi .....	43
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>		<b>44</b>
4.1	Deskripsi Data .....	44
4.2	Hasil Penelitian .....	45
4.2.1	Hasil Analisis Model Altman <i>Z-Score</i> .....	45
4.2.2	Hasil Analisis Model Springate ( <i>S-Score</i> ).....	50
4.2.3	Hasil Analisis Model Zmijewski ( <i>X-Score</i> ) .....	54
4.2.4	Hasil Analisis Model Grover ( <i>G-Score</i> ).....	57
4.2.5	Hasil Uji Hipotesis ( <i>Kruskal-Wallis Test</i> ).....	62
4.3	Pembahasan Penelitian.....	64
4.3.1	Prediksi Kebangkrutan Model Altman <i>Z-Score</i> .....	65
4.3.2	Prediksi Kebangkrutan Model Springate ( <i>S-Score</i> ) .....	67
4.3.3	Prediksi Kebangkrutan Model Zmijewski ( <i>X-Score</i> ).....	69
4.3.4	Prediksi Kebangkrutan Model Grover ( <i>G-Score</i> ) .....	71
4.3.5	Perbandingan Model Analisis .....	73
<b>BAB V PENUTUP .....</b>		<b>82</b>
5.1	Kesimpulan.....	82
5.2	Saran.....	83
5.3	Keterbatasan Penelitian.....	83
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>		<b>84</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>		<b>87</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Kerangka Pemikiran Penelitian.....	35

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1	Daftar Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman..... 4
1.2	Data Laba Bersih (%) Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman 2017-2019 ..... 7
3.1	Daftar Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman Berdasarkan Tanggal <i>Innitial Public Offering</i> Tahun 2017-2019..... 39
4.1	Hasil Analisis Model Altman <i>Z-Score</i> Tahun 2017 ..... 45
4.2	Hasil Analisis Model Altman <i>Z-Score</i> Tahun 2018..... 47
4.3	Hasil Analisis Model Altman <i>Z-Score</i> Tahun 2019..... 48
4.4	Hasil Analisis Model Springate Tahun 2017 ..... 50
4.5	Hasil Analisis Model Springate Tahun 2018 ..... 51
4.6	Hasil Analisis Model Springate Tahun 2019 ..... 52
4.7	Hasil Analisis Model Zmijewski Tahun 2017 ..... 54
4.8	Hasil Analisis Model Zmijewski Tahun 2018 ..... 55
4.9	Hasil Analisis Model Zmijewski Tahun 2019..... 57
4.10	Hasil Analisis Model Grover Tahun 2017 ..... 58
4.11	Hasil Analisis Model Grover Tahun 2018 ..... 60
4.12	Hasil Analisis Model Grover Tahun 2019 ..... 61
4.13	Hasil Uji Kruskal-Wallis ..... 62
4.14	Prediksi Kebangkrutan Model Altman <i>Z-Score</i> Menggunakan Rata-rata Tiga Tahun Laporan Keuangan ..... 66
4.15	Prediksi Kebangkrutan Model Springate ( <i>S-Score</i> ) Menggunakan Rata-rata Tiga Tahun Laporan Keuangan ..... 67
4.16	Prediksi Kebangkrutan Model Zmijewski ( <i>X-Score</i> ) Menggunakan Rata-rata Tiga Tahun Laporan Keuangan ..... 70

4.17	Prediksi Kebangkrutan Model Grover ( <i>G-Score</i> ) Menggunakan Rata-rata Tiga Tahun Laporan Keuangan .....	72
4.18	Pembuktian Uji Akurasi antara Prediksi dan Realistic Value yang diperoleh Menggunakan Model Altman <i>Z-Score</i> .....	74
4.19	Pembuktian Uji Akurasi antara Prediksi dan Realistic Value yang diperoleh Menggunakan Model Springate ( <i>S-Score</i> ) .....	75
4.20	Pembuktian Uji Akurasi antara Prediksi dan Realistic Value yang diperoleh Menggunakan Model Zmijewski ( <i>X-Score</i> ).....	76
4.21	Pembuktian Uji Akurasi antara Prediksi dan Realistic Value yang diperoleh Menggunakan Model Grover ( <i>G-Score</i> ).....	77
4.22	Uji Akurasi Prediksi Kebangkrutan Model Altman <i>Z-Score</i> , Springate, ZMijewski, dan Grover .....	78

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1 Biodata .....	88
2 Penelitian Terdahulu.....	90
3 Data Keuangan Sub Sektor Makanan dan Minuman dalam Bursa Efek Indonesia Periode 2017 – 2020.....	95
4 Data Urutan Model Analisis Kebangkrutan untuk Uji Kruskal-Wallis...	215
5 Perbandingan Model Analisis dengan <i>Real Condition</i> .....	219

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Analisis kebangkrutan merupakan aktivitas penting untuk diimplementasikan pada entitas bisnis atau perusahaan, sudah merupakan peran manajer keuangan untuk memberikan informasi kapan peluang terjadinya kebangkrutan, sehingga hal tersebut akan mempengaruhi sikap dan keputusan yang akan diambil oleh perusahaan. Dalam penelitian Lin, dkk. (2008), *financial distress* terjadi karena jumlah dari kewajiban yang dimiliki oleh entitas bisnis lebih besar dibanding aset dan laba yang diperoleh dalam operasionalnya, sedangkan dalam penelitian Gumayuni (2011) dijelaskan bahwa kebangkrutan terjadi dikarenakan faktor internal dan eksternal pada perusahaan. Faktor internal dimaksud adalah pengetahuan dasar dalam menggunakan aset secara efektif hingga dampak dari memiliki kewajiban atau hutang berlebihan yang menjadi tanggung jawab perusahaan, sedangkan faktor eksternal meliputi aktivitas yang terjadi dan mempengaruhi operasional perusahaan namun tidak dapat dikendalikan secara langsung yakni inflasi, pajak, dan depresiasi mata uang asing yang terjadi.

Perusahaan ialah bentuk entitas yang bertujuan untuk menjalankan proses bisnisnya yang bersifat tetap dan terus menerus, salah satu tujuannya yakni memperoleh laba. Walsh (2004:37) menjelaskan bahwa laba didapatkan dari total pendapatan entitas yang diperoleh dari operasionalnya dan dikurangkan dengan biaya atau beban yang dikeluarkan selama menjalani aktivitas bisnis. Perusahaan akan berusaha untuk memperoleh laba agar tetap dapat mempertahankan dan mengembangkan usahanya dalam jangka panjang, dengan demikian pihak

manajemen perusahaan diharapkan dapat memprediksikan peristiwa *going concern* yang akan merujuk pada kebangkrutan jika kondisi keuangan perusahaan dinyatakan tidak stabil.

Dalam literatur akuntansi, *going concern* menjadi sebuah istilah yang merupakan salah satu konteks dalam penyusunan laporan keuangan yang menggambarkan keadaan dari suatu entitas bisnis. Informasi secara rinci untuk kondisi keuangan perusahaan dapat diperoleh dengan menganalisis laporan keuangan. Menurut Standar Profesional Akuntan Publik SA Seksi 341 paragraf 2, *going concern* didefinisikan menjadi keadaan perusahaan untuk memperitahankan eksistensi usaha atau bisnisnya dalam waktu periode yang tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan audit, sehingga keadaan *going concern* dapat menjadi asumsi akuntan untuk memprediksikan atau pemberi informasi yang lebih awal atas keadaan jika entitas akan tetap berlanjut atau akan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) yang berujung pada kondisi yang disebut dengan bangkrut.

Seiring berkembangnya ekonomi Indonesia, setiap perusahaan atau entitas bisnis harus mempertahankan performanya agar tetap dapat bersaing di tengah *trend* persaingan *global*. Hal ini dapat dilihat berdasarkan semakin maraknya bisnis atau perusahaan yang bermunculan dengan tujuan utamanya yaitu memperoleh laba yang dapat dijadikan sebagai tolak ukur untuk mempertahankan eksistensinya juga agar entitas bisnis tetap bisa berjalan (*going concern*) dan menarik minat *stakeholders* untuk melakukan kegiatan investasi berupa pemberian dana pada perusahaan.

Dalam laman resmi Bursa Efek Indonesia yang merupakan pihak penyelenggara serta penyedia sistem untuk mempertemukan perusahaan dengan *stakeholders*, menjadi salah satu media pendukung untuk publik mendapatkan

informasi mengenai profil hingga laporan keuangan milik perusahaan. Tertera berbagai macam jenis perusahaan *go public* beserta sektornya masing-masing. Hal ini selaras dengan misi utama adanya Bursa Efek Indonesia yaitu untuk membuat lingkungan infrastruktur yang terpercaya, menjadi pasar yang teratur, wajar serta dapat diakses oleh pihak-pihak yang memiliki kepentingan dengan layanan yang bersifat involtatif ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), diakses pada 18 juli 2022)

Manufaktur merupakan perusahaan yang menerapkan penggunaan mesin, tenaga kerja serta peralatan yang dapat digunakan untuk membantu dalam pengolahan bahan baku hingga menjadi barang siap jual dengan produksi dengan skala besar (Diah, 2017). Hal tersebut menjadikan perusahaan manufaktur salah satu jenis perusahaan yang dikenal sebagai pengendali perekonomian nasional. Berdasarkan sektornya industri barang konsumsi memiliki peran yang cukup penting jika dikaitkan dengan konteks pertumbuhan ekonomi nasional, dibuktikan dengan sub sektor makanan dan minuman yang menjadi kebutuhan pokok masyarakat Indonesia (Anastasya, 2017). Perusahaan sub sektor makanan dan minuman merupakan perusahaan yang mengolah bahan baku berupa makanan dan minuman hingga siap untuk dikonsumsi oleh pasarnya, jenis perusahaan ini pada akhirnya akan menghasilkan produk seperti makanan dan minuman dalam kemasan, makanan ringan, dan sebagainya. Peran dari perusahaan sub sektor makanan dan minuman menjadi pemberi kontribusi terbesar dalam perekonomian Indonesia diantaranya dapat dilihat dari ikutnya berkembang perusahaan jenis ini berdasarkan perkembangan jumlah populasi penduduk negara, mempengaruhi bertambahnya kebutuhan akan tenaga kerja, meningkatnya capaian nilai ekspor, dan meningkatnya harga saham emiten sub sektor tersebut.

Tabel 1.1 Daftar Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman

No.	Kode Emiten	Nama Perusahaan
1.	ALTO	Tri Banyan Tirta Tbk.
2.	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.
3.	DLTA	Delta Djakarta Tbk.
4.	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.
5.	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk.
6.	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk.
7.	MYOR	Mayora Indah Tbk.
8.	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk.
9.	SKBM	Sekar Bumi Tbk.
10.	SKLT	Sekar Laut Tbk.
11.	STTP	Sinatar Top Tbk.
12.	ULTJ	Ultrajaya Milk Industry Tbk.
13.	HOKI	Buyung Poetra Sembada Tbk.
14.	IKAN	Era Mandiri Cemerlang Tbk.
15.	KEJU	Mulia Boga Raya Tbk.
16.	PANI	Pratama Abadi Nusa Industri Tbk.
17.	PCAR	Prima Cakrawala Abadi Tbk.
18.	PSDN	Prashida Aneka Niaga Tbk.
19.	PSGO	Palma Serasih Tbk.
20.	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk.
21.	CAMP	Campina Ice Cream Industry Tbk.
22.	CLEO	Sariguna Primatirta Tbk.
23.	COCO	Wahana Interfood Nusantara Tbk.
24.	DMND	Diamond Food Indonesia Tbk.
25.	FOOD	Sentra Food Indonesia Tbk.
26.	GOOD	Garudafood Putra Putri Jaya Tbk.

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

Pada tahun 2017 terjadi penurunan aktivitas retail yang mempengaruhi kinerja dari saham barang konsumsi terutama untuk sub sektor makanan dan minuman, emiten seperti PT Mayora Indah Tbk. (MYOR), PT Indofood CBIP

Sukses Makmur Tbk. (ICBP), PT Ultrajaya Milk Industry Tbk. (ULTJ) dan PT Indofood Sukses Makmur Tbk. (INDF), selama Sembilan bulan pertama tahun 2017 mengalami pelemahan pada pertumbuhan laba bersihnya, namun tiga diantaranya walaupun kinerja keuangannya cenderung tertekan tetap menaikkan harga sahamnya sepanjang tahun 2017 seperti untuk emiten dengan kode ICBP sebesar 3,8 persen, MYOR dengan angka persentase sebesar 22,8 persen dan ULTJ sebesar 13,3 persen. ([www.cnbcindonesia.com](http://www.cnbcindonesia.com), diakses pada 22 Juli 2022).

Pada tahun 2018 fenomena tentang berkembangnya industri makanan dan minuman di Indonesia terkesan berkembang namun secara lambat jika dibandingkan dengan tahun 2017. Berdasarkan data dari Kementerian Perindustrian pada Analisis Perkembangan Industri Edisi I – 2019, mengalami pertumbuhan ekonomi yang terkesan lambat terhadap industri makanan dan minuman dengan angka persentase mencapai 7,91 persen jika dibandingkan dengan angka pertumbuhan yang terjadi pada tahun 2017 yaitu 9,23 persen. Hal ini disebabkan oleh turunnya harga minyak secara global, sehingga harga ekspor dari *crude palm oil* yang mencapai angka 10,73 persen. Fenomena ini memberikan dampak lambatnya perkembangan industri makanan dan minuman dikarenakan ketika turunnya harga minyak kelapa sawit dunia maka tergabungnya industri minyak kelapa sawit mentah juga akan berpengaruh dalam perhitungan perkembangan industri makanan dan minuman.

Fenomena lainnya yang terjadi terhadap industri makanan dan minuman terjadi pada tahun 2019 dengan berdasarkan data Bursa Efek Indonesia merupakan sub sektor yang termasuk berkembang dalam kinerja keuangannya, industri makanan dan minuman dengan kode emiten INDF dan ICBP berdasarkan persentase laba bersih berhasil meningkat keduanya berada di atas angka 10 persen. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik pada Berita Resmi Statistik

tentang Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Triwulan I – 2019, ekonomi Indonesia pada triwulan I – 2019 terhadap I – 2018 meningkat 5,07 persen (*y-on-y*) dan kontribusi terbesar salah satunya berasal dari perkembangan yang terjadi pada produk *domestic bruto* perusahaan makanan dan minuman yang mendapatkan angka persentase peningkatan pada 6,77 persen. Namun pencapaian angka tersebut termasuk cukup lambat, Kementerian Perindustrian memberikan komentar terkait fenomena yang dialami industri makanan dan minuman terkesan lambat karena dari bulan Januari hingga September 2019 hanya tumbuh 7,9 persen dari targetnya pada akhir tahun untuk mendapatkan angka pertumbuhan hingga 9 persen. (bisnis.tempo.co, diakses pada 22 Juli 2022). Terjadinya peningkatan dan penurunan laba yang diperoleh industri makanan dan minuman tentunya akan mempengaruhi keputusan investor-investor jika ingin tetap atau tidaknya melakukan kegiatan investasi, laba bersih perusahaan menjadi gambaran perkembangan kinerja perusahaan yang dapat dianalisis kembali oleh investor.

Tabel 1.2 Data Laba Bersih (%) Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman 2017 – 2019

No	Kode Emiten	Selisih Tahunan Laba Bersih (%)		Keterangan
1.	ALTO	2017	-137%	Penurunan
		2018	47%	Peningkatan
		2019	81%	Peningkatan
2.	CEKA	2017	-57%	Penurunan
		2018	-14%	Penurunan
		2019	132%	Peningkatan
3.	DLTA	2017	10%	Peningkatan
		2018	21%	Peningkatan
		2019	-6%	Penurunan
4.	ICBP	2017	-2%	Penurunan
		2018	31%	Peningkatan
		2019	15%	Peningkatan
5.	INDF	2017	-2%	Penurunan
		2018	-4%	Penurunan
		2019	19%	Peningkatan
6.	MLBI	2017	35%	Peningkatan
		2018	-7%	Penurunan
		2019	-2%	Penurunan
7.	MYOR	2017	18%	Peningkatan
		2018	8%	Peningkatan
		2019	16%	Peningkatan
8.	ROTI	2017	-52%	Penurunan
		2018	-6%	Penurunan
		2019	87%	Peningkatan
9.	SKBM	2017	15%	Peningkatan
		2018	-38%	Penurunan
		2019	-94%	Penurunan
10.	SKLT	2017	12%	Peningkatan
		2018	39%	Peningkatan

		2019	41%	Peningkatan
11.	STTP	2017	24%	Peningkatan
		2018	18%	Peningkatan
		2019	89%	Peningkatan
12.	ULTJ	2017	0,3%	Peningkatan
		2018	-1%	Penurunan
		2019	48%	Peningkatan
13.	HOKI	2017	8,4%	Peningkatan
		2018	97%	Peningkatan
		2019	12%	Peningkatan
14.	PCAR	2017	101,2%	Peningkatan
		2018	-5773%	Penurunan
		2019	-55%	Penurunan
15.	PSDN	2017	187,7%	Peningkatan
		2018	-245%	Penurunan
		2019	45%	Peningkatan
16.	AISA	2017	-217,7%	Penurunan
		2018	85%	Peningkatan
		2019	1019%	Peningkatan
17.	CAMP	2017	-16,8%	Penurunan
		2018	57%	Peningkatan
		2019	15%	Peningkatan
18.	CLEO	2017	29,2%	Peningkatan
		2018	26%	Peningkatan
		2019	107%	Peningkatan
19.	COCO	2017	212,3%	Peningkatan
		2018	50%	Peningkatan
		2019	157%	Peningkatan
20.	FOOD	2017	9,6%	Peningkatan
		2018	-28%	Penurunan
		2019	23%	Peningkatan

21.	GOOD	2017	234,4%	Peningkatan
		2018	35%	Peningkatan
		2019	-7%	Penurunan

Sumber : data diolah 2022

Berdasarkan data olahan dari selisih laba bersih yang dialami industri makanan dan minuman pada tabel 1.2, memperlihatkan keadaan dari kinerja perusahaan berdasarkan peningkatan atau penurunan labanya, hampir dari semua perusahaan mengalami fluktuatif jika dibandingkan berdasarkan laba bersih tahun sebelumnya. Manajer keuangan hingga pihak eksternal perusahaan (*investor*) berhak untuk memprediksikan apakah perusahaan dapat bertahan dengan dampak dari risiko kebangkrutan yang dihadapi. Penelitian tentang alat deteksi kebangkrutan sudah banyak dilakukan dan dapat dimanfaatkan untuk menentukan sikap dan keputusan sebelum kebangkrutan terjadi pada perusahaan (Endri, 2009).

Alat untuk analisis kebangkrutan sangat bervariasi, diantaranya beberapa model yang paling sering diimplementasikan adalah model Altman *Z-Score*, Springate (*S-Score*), Zmijewski (*X-Score*), dan Grover (*G-Score*). Dengan melihat banyaknya model yang dapat diterapkan untuk memperoleh prediksi peluang serta potensi perusahaan mengalami kebangkrutan. Hasil yang diperoleh dari penerapan model perhitungan diatas, perusahaan diharapkan dapat memprediksikan terlebih dahulu peluang terjadinya kebangkrutan sebelum hal tersebut terjadi. Beberapa model perhitungan dapat dikategorikan cocok dan tidak cocok tergantung keadaan perusahaan. Keempat model masing-masing memiliki kelemahan dan keunggulannya, sehingga akan memberikan analisis yang bervariasi, serta melibatkan beberapa jenis rasio keuangan yang berbeda berdasarkan penerapan rumusnya.

Salah satu Keunggulan dalam penerapan model Altman *Z-Score* yaitu model ini menerapkan rasio laba sebelum bunga dan pajak terhadap *total asset*, sehingga laba dari perusahaan dapat diketahui berdasarkan berapa besar kegiatan utama berdasarkan investasi dan asetnya. Kelemahan dari model ini, *Z-Score* sangat sulit untuk diimplementasikan pada perusahaan yang baru berdiri atau memiliki modal yang kecil.

Model Springate memiliki keunggulan dalam memprediksi kebangkrutan berdasarkan kemampuan laba sebelum pajak perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban atau hutang lancarnya, namun untuk kelemahan model ini tidak menggunakan *current ratio* dalam memprediksi kebangkrutan yang dapat membantu mengetahui kemampuan entitas bisnis dalam membayar kewajibannya yang tergolong jangka pendek berdasarkan jumlah *current asset* yang dimiliki perusahaan.

Model Zmijewski memiliki keunggulan dalam menghitung *current ratio* dalam memprediksi kebangkrutan, melibatkan rasio yang menunjukkan kemampuan entitas bisnis dalam melunasi kewajiban jangka pendek. Memiliki perbedaan dalam model Springate, kelemahan dari model ini tidak melibatkan *net profit before interest and tax* terhadap *current liabilities*, dengan hasil yang dapat diperoleh adalah dengan model ini perusahaan tidak dapat mengetahui nilai serta kemampuan laba sebelum pajak yang dimiliki dalam menghadapi kewajiban jangka pendeknya.

Sedangkan untuk model prediksi kebangkrutan model Grover yang dikenal sebagai perhitungan yang dikembangkan dari model Altman sebelumnya memiliki kelebihan dalam memprediksi peluang terjadinya kebangkrutan berdasarkan rasio *working capital* terhadap *total assets*, sehingga perusahaan dapat mengetahui likuiditas dari total aset entitas berdasarkan modal kerja yang diperoleh.

Kelemahan dari model Grover tidak menggunakan rasio yang dilibatkan dalam model Altman yaitu *sales* terhadap *total asset*, sehingga model ini tidak memungkinkan untuk memberikan informasi tentang total penjualan perusahaan-perusahaan terhadap investasi terhadap aset yang dimiliki.

Dengan menerapkan alat analisis kebangkrutan ini akan sangat membantu perusahaan industri makanan dan minuman untuk mempertahankan kinerja serta perkembangan dalam industrinya. Sebagai salah satu tujuan utama entitas bisnis dalam mempertahankan labanya, manajer dapat memanfaatkan alat pendeteksi ini untuk melakukan tindakan pencegahan lebih awal ketika telah mendapatkan sinyal atau tanda-tanda perusahaan akan mengalami *financial distress*. Peran perusahaan manufaktur dalam PDB (Pendapatan Domestik Bruto) menjadikannya salah satu tolak ukur untuk melihat perkembangan perekonomian nasional, maka besar juga peran dan pengaruh dari sub sektor makanan dan minuman sebagai kebutuhan pokok masyarakat.

Dampak yang akan ditimbulkan jika perusahaan mengalami kebangkrutan dapat mempengaruhi bukan hanya kinerja internalnya namun juga pihak-pihak eksternal yang terlibat, sehingga menimbulkan efek domino. Ketika perusahaan mengalami kebangkrutan maka akan menimbulkan banyak turunan risiko yang dapat terjadi, salah satunya adalah risiko gagal bayar hutang dan berpotensi semakin besar dan tidak terkendali. Pihak lainnya yang dapat mendapatkan pengaruh dari kebangkrutan ini adalah pihak Bank yang memberikan pinjaman pada perusahaan terkait maka ketika dianggap pailit karena tidak sanggup untuk melunasi kewajibannya pihak bank juga akan sulit untuk memberikan kebijakannya. Pihak investor juga akan terpengaruh ketika perusahaan yang telah dibeli obligasinya mengalami kebangkrutan maka sejumlah dana yang diberikan untuk investasi sebagai pendukung kinerja perusahaan akan lenyap begitu saja.

Pemerintah juga akan mengalami kerugian, berkurangnya pemasukan dari pajak perusahaan juga akan mempengaruhi sumber penerimaan negara. Dan ujung dari efek domino ini akan berakhir pada masyarakat umum sebagai pekerja dari perusahaan tersebut yang akan kehilangan lapangan kerjanya atau dilakukan PHK (Pemutusan Hubungan Kerja), bertambahnya jumlah pengangguran juga akan mengurangi jumlah konsumsi rumah tangga yang akan mempengaruhi Pendapatan Domestik Bruto negara. (ekonomi.bisnis.com, diakses pada 1 Agustus 2022)

Penelitian-penelitian sebelumnya juga sudah membahas penerapan dari model kebangkrutan pada perusahaan, seperti penelitian dari Prihanthini dan Sari (2013) yang menerapkan keempat model serta objek penelitian yang sama dan mendeteksi dua perusahaan yang berpotensi mengalami kebangkrutan dengan menerapkan empat model yaitu Grover, Altman *Z-Score*, Springate dan Zmijewskii.

Pada penelitian yang dilakukan Christiana (2018) pada industri makanan dan minuman yang melibatkan tiga model pendeteksi kebangkrutan yaitu Altman *Z-Score*, Springate, dan Zmijewski. Implementasi *Altman Z-Score* pada penelitian ini mendapatkan hasil tiga perusahaan berada dalam *grey scale* atau berpotensi untuk mengalami *financial distress* sedangkan kedua model lainnya sama sekali tidak memperlihatkan hasil potensi terjadinya *financial distress* ataupun kebangkrutan.

Berbeda dengan penelitian dari Pramita (2020) yang hanya melibatkan satu model pendeteksi kebangkrutan yaitu model Springate (*S-Score*) untuk melihat hasil analisis yang dilakukan pada industri makanan dan minuman dengan melibatkan empat sampel dan memperoleh satu dari sampel yang

dikumpulkannya pada masa yang akan datang dalam kategori rawan bangkrut dan tiga perusahaan lainnya dalam kategori berpotensi bangkrut.

Sejalan dengan penelitian ini Husein dan Pambekti (2014) yang melibatkan empat model yang sama pada 132 perusahaan, dalam implementasinya keempat model ini sudah cukup tepat untuk memprediksi kesulitan keuangan pada perusahaan, namun jika dilihat dari tingkat signifikansinya model Zmijewski memberikan hasil yang lebih memuaskan bagi peneliti karena melibatkan *leverage ratio* dalam implementasinya.

Berdasarkan penelitian serta hasil analisis yang telah dilakukan sebelumnya, tahun 2017 – 2019 perusahaan manufaktur dengan kategori sub sektor makanan dan minuman merupakan perusahaan yang berpengaruh atas perekonomian Indonesia, dalam tiga tahun terakhir, sub sektor ini mengalami kenaikan dan penurunan dalam perihal angka produksi, saham, hingga kinerja keuangannya. Oleh karena itu, selain penerapannya secara bersamaan untuk empat model prediksi kebangkrutan ini masih minim, peneliti juga tertarik untuk memberikan hasil yang lebih meyakinkan dalam melibatkan keempat model tersebut. Penelitian yang akan dilakukan ini akan menjadikan perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia sebagai objek penelitiannya. Rentang waktu penelitian yang diambil yaitu dari periode 2017 – 2019 sebab data keuangan yang diterbitkan pada tahun-tahun tersebut dapat mencerminkan keadaan perusahaan sub sektor makanan dan minuman di Indonesia. Oleh karena itu, judul penelitian yang diajukan oleh peneliti adalah : **“Prediksi Kebangkrutan dengan Model Altman Z-Score, Springate, Zmijewski, dan Grover (Studi pada Sub Sektor Makanan dan Minuman dalam Bursa Efek Indonesia tahun 2017 – 2019)”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan yang telah dijabarkan pada latar belakang penelitian ini, maka rumusan masalah yang terdapat pada penelitian ini adalah : Apakah dengan menggunakan model Altman *Z-Score*, Springate, Zmijewski dan Grover pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman di BEI periode 2017 – 2019 dapat memberikan informasi potensi perusahaan mengalami kebangkrutan?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang dijabarkan diatas, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk menghitung dan mengetahui model analisis kebangkrutan mana yang paling akurat digunakan untuk perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman di BEI periode 2017 – 2019.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian adalah memberikan penjelasan tentang kegunaan dan pentingnya penelitian, terutama bagi pengembangan ilmu atau pelaksana tanggung jawab sosial dalam arti luas. Kegunaan dari penelitian ini terbagi mienjadi dua, yaitu sebagai berikut.

### **1.4.1. Kegunaan Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan menambah kajian ilmiah dalam pengembangan ilmu pengetahuan terutama bidang akuntansi keuangan dalam memprediksi potensi terjadinya kerugian dalam menganalisis laporan keuangan dengan menggunakan model Altman *Z-Score*, Springate (*S-Score*), Zmijewski (*X-Score*), dan Grover (*G-Score*).

#### **1.4.2. Kegunaan Praktis**

1. Untuk memberikan informasi potensi terjadinya kebangkrutan perusahaan kepada *stakeholders* atau manajer, investor, dan calon investor yang dapat digunakan sebagai informasi tambahan juga dapat dijadikan pertimbangan dalam pengambilan keputusan yang akan dilakukan.
2. Untuk menambah wawasan penulis dan pembaca penelitian dalam ilmu pengetahuan khususnya untuk ilmu akuntansi menggunakan salah satu model yang diterapkan untuk memprediksi potensi terjadinya kebangkrutan.

#### **1.5 Ruang Lingkup Batasan Penelitian**

Ruang lingkup yang menjadi batasan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2017 – 2019. Laporan keuangan tahunan yang diterbitkan perusahaan pada Bursa Efek Indonesia akan dianalisis menggunakan model Altman *Z-Score*, Springate (*S-Score*), Zmijewski (*X-Score*), dan Grover (*G-Score*) dalam memprediksi potensi terjadinya kebangkrutan.

#### **1.6 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan ini bertujuan agar pembaca dapat lebih mudah dalam memahami isi dari penelitian. Sistematika penulisan penelitian ini terdiri atas lima bab dan setiap isinya dituliskan berdasarkan buku pedoman penulisan skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin, dengan uraian sebagai berikut

Bab I merupakan pendahuluan yang menjelaskan fenomena yang terjadi tentang topik serta alasan melakukan penelitian, rumusan masalah, tujuan dan

kegunaan, hingga ruang lingkup batasan dan sistematika penulisan penelitian. Bab I memberikan gambaran mengapa penulis melakukan penelitian.

Bab II merupakan tinjauan pustaka. Pada bab ini menjelaskan landasan dari teori yang berhubungan dengan penelitian. Setiap teori yang cantumkan pada penelitian membantu penjelasan serta hubungan antar teori yang diterapkan dalam melakukan penelitian, juga akan dijelaskan mengenai kerangka pikir dan hipotesis berupa hasil yang diekspektasikan pada penelitian.

Bab III merupakan metode penelitian. Pada bab ini menjelaskan cara atau tahap metode yang diterapkan dalam melakukan penelitian, rancangan, tempat dan waktu, populasi, sampel, teknik pengumpulan data, instrumen, dan analisis data penelitian yang akan dilakukan.

Bab IV merupakan hasil dan pembahasan. Bab ini memberikan hasil dari penelitian yang dilakukan dan hubungan dari teori yang terapkan. Melakukan deskripsi hingga hasil akhir yang didapatkan penulis dalam melakukan penelitian.

Bab V merupakan penutup. Pada bab ini berisikan kesimpulan dan saran. Kesimpulan yang didapatkan dari hasil akhir dari penelitian sedangkan saran yang terdapat pada penelitian ini merupakan beberapa anjuran yang dapat diberikan penulis kepada pembaca dari penelitian ini.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1. Landasan Teori dan Konsep

##### 2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Manajer pada perusahaan pada umumnya adalah agen yang dipilih oleh para pemegang saham yang akan melakukan kegiatan pengambilan perusahaan keputusan secara rutin. Menurut Dr. Jan Hoesada menjelaskan definisi dari teori keagenan yang merupakan bagian ilmu manajemen yang menjadi akar dari ilmu akuntansi. Teori keagenan membahas tentang hubungan (*agency relationship*) antara *principal* dalam hal ini adalah pemilik entitas bisnis sebagai orang yang meinvestasikan sejumlah dana pada industri atau entitas bisnis yang berjalan dan manajer dikategorikan sebagai agen yang diberikan wewenang oleh pemilik entitas bisnis untuk mengelolah usaha yang dipercayakan oleh *principal* dengan nama mereka, namun hal tersebut juga terkadang memberikan wewenang manajer atau agen bertindak mementingkan keperluan pribadi tanpa memperhatikan usaha dalam meningkatkan nilai dari perusahaan. Hal ini memicu yang terjadinya biaya keagenan (*agency cost*).

Teori keagenan bertujuan agar pihak *principal* dan pihak agen mengetahui perannya dalam mengelola perusahaan yang dijalankan. *Principal* memberikan pendanaan dan mengharapkan imbal balik, sehingga agen/manajer berperan dalam memberikan *return* yang positif terhadap apa yang *principal* harapkan. Teori keagenan memiliki peran sentral pada tata kelola perusahaan. Posisi paling atas yang akan memegang penuh kendali perusahaan dan posisi paling bawah yang akan terdampak akan efek kekayaan. Model paling pertama dari teori keagenan dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976) ini menjelaskan bagaimana posisi

tingkat manajerial memiliki kewajiban untuk meningkatkan kesejahteraan dari pada pemegang saham perusahaan dan disisi lain juga bermanfaat bagi pihak agen berupa kompensasi sebagai pekerja.

### **2.1.2 Financial Distress**

Kesulitan keuangan menjadi suatu kondisi dimana entitas bisnis mengalami *delisted* dari akibat nilai buku dan laba bersih dari laporan perusahaan berturut-turut negatif padahal perusahaan sudah melakukan *merger* (Endri, 2009). Kesulitan keuangan terjadi apabila perusahaan tidak dapat menyelesaikan kewajibannya, jumlah pendapatan lebih kecil dibandingkan dengan *total cost* yang dikeluarkan, sehingga mengalami kerugian.

Kerugian pada perusahaan tidak akan secara langsung atau tiba-tiba terjadi oleh karena itu terdapat fase kesulitan keuangan terlebih dahulu. Fase kesulitan keuangan dapat menjadi sinyal yang digunakan oleh manajer untuk mengambil keputusan jangka pendek atau panjang untuk mengembalikan kondisi perusahaannya tidak dalam kesulitan keuangan lagi. Menurut Carolina, dkk. (2018:141), penyebab perusahaan mengalami kesulitan keuangan, antara lain :

1. Kesalahan alokasi kas yang dilakukan untuk membiayai aktivitas perusahaan oleh manajer secara berlebihan dan tidak sesuai dengan penganggaran dapat mengakibatkan perusahaan mengalami kesulitan pada arus kas dan pada akhirnya perusahaan tidak dapat melakukan pembiayaan untuk aktivitas operasinya.
2. Kerugian yang terjadi terhadap aktivitas operasional perusahaan beberapa tahun sebelumnya, terjadi ketika jumlah pendapatan lebih kecil dibanding dengan pengeluaran atas biaya operasional yang digunakan, sehingga hasil akhirnya dapat terekap dalam laporan keuangan.
3. Besarnya jumlah hutang yang dimiliki perusahaan. Ketika perusahaan mengalami kesulitan keuangan maka keputusan yang akan diambil adalah dengan melakukan peminjaman sejumlah dana untuk menutupi biaya atas operasional perusahaan. Namun, ketika perusahaan tidak dapat mengembalikan hutangnya di masa depan maka penyitaan harta akan terjadi untuk menutupi hutang perusahaan.

Dengan adanya sinyal berupa informasi terlebih dahulu tentang kapan perusahaan mengalami kerugian, maka manajer dapat mengambil keputusan lebih awal untuk memperhatikan keadaan keuangan perusahaan, meningkatkan pendapatan, sehingga *BEP (Break-even Point)* sulit dicapai bahkan tidak mendekati sama sekali.

### **2.1.3 Analisis Laporan Keuangan**

#### **2.1.3.1 Definisi Analisis Laporan Keuangan**

Menurut Andri dan Endang (2015) laporan keuangan merupakan hasil akhir dari berbagai proses pencatatan dan pengikhtisaran sejumlah transaksi bisnis yang terjadi pada perusahaan. Proses yang dilakukan dalam pencatatan dan pengikhtisaran per periode dari laporan keuangan yang dihasilkan akan dibuat berdasarkan dokumen sumber atau bukti transaksi untuk merampung kegiatan bisnis yang menggunakan dan atau tidak sejumlah dana milik perusahaan, sehingga pencatatan dan pengikhtisaran menjadi cara lain untuk memperoleh informasi keuangan yang menjadi komponen dalam laporan keuangan.

Analisis laporan keuangan merupakan suatu proses untuk membedah laporan keuangan kedalam unsur-unsurnya dan menjabarkan masing-masing dari unsur tersebut dengan tujuan untuk memperoleh hasil seperti pengertian dan penjelasan mengenai pemahaman yang baik dan tepat atas laporan keuangan tersebut (Heri, 2015). Hasil analisis dari laporan keuangan kemudian dijadikan informasi bagi *stakeholders* untuk melakukan prediksi dan menentukan keputusan yang tepat untuk perusahaan berdasarkan kondisinya.

### 2.1.3.2 Jenis-jenis Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah hasil dari proses pengumpulan transaksi keuangan yang terjadi pada perusahaan, digunakan sebagai alat komunikasi dan penghubung antar *stakeholders* atas hasil dari laporan keuangan untuk menunjukkan kondisi serta kinerja kesehatan keuangan perusahaan. Menurut Heri (2015) berdasarkan proses penyajiannya laporan keuangan terdiri atas :

1. **Laporan Laba Rugi (*Income Statement*)**  
Laporan Laba Rugi merupakan bagian dari laporan keuangan yang memuat informasi tentang hasil kegiatan operasional perusahaan berdasarkan satu periode tertentu. Laporan ini menjelaskan apakah perusahaan dalam keadaan yang menguntungkan atau sebaliknya, hal tersebut berasal dari hasil selisih dari pendapatan dan beban atau aktivitas pembiayaan.
2. **Laporan Ekuitas Pemilik (*Statement of Owner's Equity*)**  
Laporan Ekuitas Pemilik merupakan laporan yang menghasilkan ikhtisar atas perubahan ekuitas pemilik yang terjadi pada periode waktu pelaporan keuangan perusahaan. Laporan ini menjelaskan apakah dalam operasional perusahaan dapat mengelola modal semaksimal mungkin serta laporan ini menjadi bukti kesinambungan antar penanam dan pengelola modal.
3. **Neraca (*Balance Sheet*)**  
Neraca merupakan laporan yang memperlihatkan nominal dari posisi aset, kewajiban dan ekuitas perusahaan secara sistematis per tanggal periode yang dibuatnya laporan. Laporan ini memberikan informasi tentang posisi keuangan perusahaan. Dengan menyediakan informasi seputar posisi terkini dari aset, kewajiban serta ekuitas perusahaan, dapat menjadi bahan evaluasi untuk kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya berdasarkan tingkat likuiditas yang dimiliki.
4. **Laporan Arus Kas (*Statement of Cash Flows*)**  
Laporan arus kas adalah laporan yang memberikan informasi terperinci tentang arus masuk dan keluar dari kas perusahaan secara. Laporan ini menjabarkan aktivitas operasi, aktivitas investasi, sampai aktivitas pendanaan atau pembiayaan yang dilakukan perusahaan selama periode waktu pelaporan keuangan.

### 2.1.3.3 Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 menjelaskan tujuan dari adanya laporan keuangan adalah memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu entitas

yang dapat digunakan kembali dengan manfaat bagi sejumlah besar pihak-pihak yang terlibat dalam pengambilan keputusan agar isi dari laporan keuangan dapat dipahami dan dimengerti oleh *stakeholders* yang akan mengevaluasi kondisi dan kinerja perusahaan.

Menurut Kasmir (2018) salah satu tujuan dari analisis laporan keuangan adalah sebagai media untuk mengetahui dan memberikan informasi tentang posisi keuangan milik perusahaan dalam periode tertentu berdasarkan, harta, kewajiban, dan ekuitas juga hasil dari usaha yang telah dilakukan dalam periode tersebut. Analisis laporan keuangan juga membantu menilai metode manajemen yang diterapkan, apakah akan tetap dipakai atau butuh penyegaran dianggap berhasil atau gagal, sehingga jika dikaitkan dengan posisi keuangan dari entitas, manajer keuangan juga menggunakan hasil analisis yang didapatkan sebagai alat bantu untuk menentukan langkah perbaikan selanjutnya yang akan dipakai oleh entitas bisnis.

## **2.1.4 Kebangkrutan**

### **2.1.4.1 Definisi Kebangkrutan**

Kebangkrutan adalah sebuah kondisi yang mendeskripsikan perusahaan tidak mampu memenuhi kebutuhan operasi serta kewajiban keuangannya, Menurut Sartono (1994) kebangkrutan pada perusahaan terjadi dikarenakan beberapa hal, salah satunya adalah ketika perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya dan nilai aset perusahaan lebih kecil dibanding hutang yang dimiliki perusahaan (*technically insolvent*) atau pada saat perusahaan menghadapi kebangkrutan dan di pengadilan perusahaan tersebut sudah dianggap pailit dan masih memiliki kewajiban yang besar (*legally insolvent*). Menurut Undang-undang No. 4 tentang kepailitan menyatakan mengenai kebangkrutan yang merupakan

suatu situasi yang akan dinyatakan pailit oleh keputusan pengadilan secara langsung. Dalam hal ini Bringham (2001) juga menjelaskan dasar terjadinya kebangkrutan adalah kegagalan ekonomi (*economic distressed*) yang menggambarkan kurangnya pendapatan yang dimiliki perusahaan dan memperlihatkan ketidakmampuan dalam menutupi biaya operasinya, sehingga dari keadaan tersebut tingkat laba perusahaan termasuk kecil dibandingkan dengan modalnya atau nilai sekarang (*current value*) dari kas perusahaan lebih kecil dibandingkan dengan jumlah kewajibannya. Kebangkrutan juga dapat dilihat jika nilai arus kas yang terjadi sebenarnya pada perusahaan dibawah arus kas yang direncanakan.

Kebangkrutan akan dialami setiap perusahaan, sehingga sangat penting untuk manajer untuk mencermati laporan keuangan dan dapat mengetahui kapan terjadinya kebangkrutan itu sehingga perusahaan juga dapat lebih cepat dalam menyiapkan jalan keluar untuk mengantisipasi serta mencegah terjadinya kebangkrutan. Menganalisis dan memprediksi kapan terjadinya kebangkrutan pada perusahaan juga bisa menjadi peringatan diawal atau *early warning signaling system* yang berfungsi untuk memperingati pemegang kepentingan lainnya dalam memilih perusahaan yang tepat dalam aktivitas investasi.

#### **2.1.4.2 Manfaat Informasi Kebangkrutan**

Analisis laporan keuangan yang dilakukan pada sebuah entitas dilakukan untuk mendapatkan informasi lebih awal dan dapat menjadi sebuah alat bantu untuk entitas dengan membuat keputusan atas manajemen risiko lebih awal. Entitas menerapkan alat pendeteksi kebangkrutan yang bervariasi juga memberikan manfaat dari segi efektivitas dan kepastian atas terjadinya kebangkrutan pada entitas dan dapat dimanfaatkan bagi *stakeholders* berkat

terdeteksinya informasi tersebut. Menurut Rudianto (2013) informasi kebangkrutan juga sangat bermanfaat bagi beberapa pihak, yaitu :

**1. Manajemen**

Dengan mendeteksi kebangkrutan lebih awal, tindakan pencegahan dapat langsung diterapkan oleh manajer perusahaan dengan meminimalisir atau langsung menghapus kegiatan-kegiatan pembiayaan yang dideteksi menjadi penyebab terjadinya kebangkrutan bagi perusahaan.

**2. Pemberi Pinjaman (kreditor)**

Memprediksi terjadinya kebangkrutan pada perusahaan sangat bermanfaat untuk memutuskan apakah perusahaan layak atau tidak untuk badan usaha yang memiliki fungsi untuk memberikan pinjaman atau kredit. Manfaat lainnya adalah pemberi pinjaman dapat memonitor pinjaman yang diberikan.

**3. Investor**

Informasi kebangkrutan sangat bermanfaat bagi perusahaan yang akan menjadi investor dan berniat membeli saham atau obligasi pada perusahaan lainnya. Investor dapat memutuskan untuk membeli atau tidak saham atau obligasi pada perusahaan yang terdeteksi akan terjadi kebangkrutan.

**4. Pemerintah**

Dalam tingkat pemerintahan ada juga sektor usaha atau entitas bisnis yang tetap harus diawasi. Lembaga Pemerintah memiliki kewajiban dalam mendeteksi kapan terjadinya kebangkrutan dan membuat keputusan lebih awal untuk menghindarinya.

**5. Akuntan Publik**

Dengan pertimbangan *going concern* yang harus dideteksi oleh auditor pada perusahaan, maka menerapkan alat pendeteksi kebangkrutan akan sangat bermanfaat bagi auditor.

## 2.1.5 Model Analisis Kebangkrutan

### 2.1.5.1 Model Altman Z-Score

Menjadi Salah satu model yang dapat mendeteksi terjadinya kebangkrutan pada perusahaan, model pendeteksi ini merupakan model yang pertama kali dikemukakan oleh Edward I Altman pada tahun 1968, menjadi salah satu model perhitungan kuantitatif multifaktorial yang cukup baik dalam memprediksikan kebangkrutan. Model ini merupakan pengembangan dari MDA (*Multiple Discriminant Analysis*) yang merupakan model statistik dengan menggunakan analisa regresi untuk memprediksikan kebangkrutan. Model statistik yang

dikembangkan oleh Altman ini mengaplikasikan rasio-rasio penting dalam menganalisis laporan keuangan. Untuk menghitung nilai Z dilibatkan lima perhitungan rasio keuangan (Adnan, dkk. 2001) nilai X1 untuk mencari rasio modal kerja terhadap modal aktiva, nilai X2 untuk mencari rasio laba ditahan terhadap total aktiva, nilai X3 untuk mencari rasio laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aktiva, nilai X4 untuk mencari rasio nilai pasar modal sendiri terhadap hutang, dan nilai X5 untuk mencari rasio penjualan terhadap total aktiva.

Model pendeteksi potensi kebangkrutan ini pertama kali diterapkan oleh Altman pada tahun 1968 dengan melatarbelakangi 66 sampel perusahaan manufaktur dengan kategori 33 perusahaan bangkrut dan 33 lainnya tidak. Sedangkan untuk kasus perusahaan yang berstatus non publik perhitungan nilai rasio penjualan terhadap total aktiva dihilangkan. Berikut adalah rumus untuk menghitung z-score yang diterapkan oleh altman :

$$Z = 1,2 X_1 + 1,4 X_2 + 3,3 X_3 + 0,6 X_4 + 1,0 X_5$$

Dimana : Z : *Bankruptcy Index*

X<sub>1</sub> : *Working Capital/Total Asset*

X<sub>2</sub> : *Retained Earnings/Total Asset*

X<sub>3</sub> : *Earnings Before Interest and Taxes/Total Asset*

X<sub>4</sub> : *Market Value Equity/Book Value of Total Liabilities*

X<sub>5</sub> : *Sales/Total Asset*

Klasifikasi yang akan didapatkan jika mengaplikasikan model analisis *Altman Z-Score* :

- Entitas akan dinyatakan dalam kondisi sehat apabila nilai  $Z \geq 2,99$ ,
- Entitas dalam area kelabu atau dalam kondisi rawan apabila nilai Z 1,24 – 2,98,

- Dan disimpulkan entitas akan mengalami kebangkrutan atau dalam keadaan tidak sehat jika nilai  $Z \leq 1,23$ .

Keunggulan jika mengaplikasikan model prediksi ini sebagai berikut :

1. Dapat diterapkan pada perusahaan dengan kategori *go public* dan *non-go public*,
2. Bersifat MDA (Multiple Discriminant Analysis), sehingga dapat mengkombinasikan berbagai rasio menjadi suatu bentuk prediksi.
3. Menggunakan *EBIT (Earnings before income and tax)* terhadap *total asset*, sehingga entitas mengetahui berapa banyak laba yang didapatkan dengan melakukan investasi terhadap asetnya
4. Menggunakan *retained earnings to total asset* yang berfungsi untuk melihat keuntungan yang dapat diperoleh perusahaan berdasarkan total aktiva yang dimiliki pada tiap periode akuntansi.
5. Menggunakan *market value equity to book value of total liabilities*, dengan membandingkan kedua hal tersebut maka perusahaan dapat memprediksikan terjadinya *financial distress* dengan mengetahui besarnya aset perusahaan yang nilainya menurun berdasarkan nilai dari pasar ekuitas sebelum nilai kewajiban melebihi nilai asetnya.

Kelemahan jika mengaplikasikan model prediksi z-score sebagai berikut :

1. Penggunaan EBIT dapat menjadi kelemahan karena tidak semua perusahaan melakukan pengungkapan dan pelaporan yang sama.
2. Tidak memperhatikan perusahaan atas kemampuannya untuk menangani kewajiban jangka pendeknya atau *current ratio* dalam menghitung potensi kebangkrutan.
3. Penerapan *Z-Score* tidak cocok untuk perusahaan baru atau yang memiliki modal yang rendah.

### 2.1.5.2 Model Springate

Model pendeteksi kebangkrutan ini masih berdasarkan model Altman, pertama kali diimplementasikan oleh Gordon LV Springate pada 1978 juga bersifat *MDA (Multiple Discriminant Analysis)*. Menggunakan 4 dari 19 indikator sebagai representasi untuk menganalisis laporan keuangan perusahaan yang dibuktikan memberikan informasi untuk membedakan perusahaan berdasarkan kategori akan mengalami financial distress dan perusahaan yang masih tergolong sehat (Husein dan Pambekti, 2014). Menurut Trisanti dan Hendrawan (2020) persamaan model ini dengan model Altman yaitu keduanya menyimpulkan kurangnya *Working Capital* merupakan alasan potensi akan terjadinya kebangkrutan pada entitas bisnis. Berikut adalah rumus untuk menghitung model springate (*s-score*) :

$$S = 1,03 X_1 + 3,07 X_2 + 0,66 X_3 + 0,4 X_4$$

Dimana : S : *Springate Index*

$X_1$  : *Working Capital/Total Asset*

$X_2$  : *Net profit before interest and taxes/Total Asset*

$X_3$  : *Net profit before taxes/Current Liabilities*

$X_4$  : *Sales/Total Asset*

Klasifikasi yang akan didapatkan jika mengaplikasikan model analisis Springate (*S-Score*) :

- Entitas disimpulkan dalam kondisi sehat untuk nilai  $S > 1,062$ ,
- Entitas dalam keadaan rawan namun masih tergolong rendah terjadinya kebangkrutan maka hasil yang diperoleh adalah nilai  $0,862 < S < 1,062$ ,

- Kondisi *distress zone* atau kategori dengan tingkat peluang kebangkrutan yang besar akan terjadi dengan hasil nilai yang diperoleh dalam perhitungannya adalah  $S < 0,862$ .

Keunggulan dalam mengaplikasikan model Springate (s-score) sebagai berikut :

1. Model ini memberikan informasi rasio *net profit before tax* pada kewajiban jangka pendek yaitu kemampuan entitas dalam mengatasi kewajiban jangka pendeknya berdasarkan laba sebelum pajak yang diterima.
2. Mudah dalam penerapan dan pengembangannya.

Kelemahan jika mengaplikasikan model prediksi s-score sebagai berikut :

1. Formula model prediksi springate tidak cocok untuk perusahaan yang baru berdiri atau memiliki laba yang rendah atau minus.
2. Hanya bersifat mendeteksi keadaan perusahaan yang akan berada dalam kondisi kesulitan keuangan atau *distress zone*, sehingga untuk memprediksi kapan perusahaan akan mengalami kebangkrutan masih terbilang tidak pasti.
3. Tidak melibatkan *current ratio*, sehingga tidak berpatok pada jumlah aktiva lancar yang dimiliki perusahaan dalam mengatasi kewajiban lancarnya.

### **2.1.5.3 Model Zmijewski**

Model ini pertama kali digunakan untuk meneliti 40 sampel perusahaan yang bangkrut dan 800 sampel yang dikategorikan sebaliknya, dalam penelitian Zmijewski (1984), alat pendeteksi ini akan melibatkan rasio yang menghitung *laverage*, likuiditas, dan kinerja keuangan suatu entitas. Dalam penelitian Peter

dan Yoseph yang juga melibatkan *x-score* dalam mendeteksi potensi terjadinya kebangkrutan, kategori kelompok rasio keuangan yang digunakan pada model ini adalah bagian dari likuiditas (*liquidity*), tingkat persentase pengembalian (*rate of return*), *leverage*, perputaran operasional entitas (*turnover*), ukuran perusahaan berdasarkan ekuitas (*firm size*) dan volatilitas atau penyimpangan atas pengembalian saham (*stock return volatility*). Dengan terlibatnya kelompok rasio tersebut model yang dikembangkan oleh Zmijewski akan menunjukkan perbedaan yang signifikan untuk perusahaan yang sehat dan yang akan mengalami kebangkrutan (*financial distress*). Berikut adalah rumus untuk menghitung model Zmijewski :

$$X = -4,3 - 4,5X_1 + 5,7X_2 - 0,004X_3$$

Dimana :  $X$  : *Zmijewski Index*

$X_1$  : *Return on Asset* atau *Return on Investment*

$X_2$  : *Debt Ratio*

$X_3$  : *Current Ratio*

Dalam model ini terdapat nilai cut off sebagai pembatas yaitu angka nol, sehingga untuk klasifikasi penerapan model zmijewski adalah sebagai berikut :

- Entitas diprediksikan tidak mengalami *financial distress* dengan nilai  $X < 0$ .
- Entitas diprediksikan akan mengalami *financial distress* apabila nilai  $X \geq 0$ .

Keunggulan jika perusahaan mengaplikasikan model Zmijewski (*x-score*) dalam memprediksi potensi terjadinya kebangkrutan :

1. Mengkombinasikan koefisien dengan variable-variabel independen.

2. Menggunakan ROA, sehingga perusahaan dapat mengetahui seberapa besar laba bersih yang didapatkan berdasarkan produktivitas dari aset yang dimiliki perusahaan.
3. Menggunakan *current ratio* untuk mengetahui kemampuan membayar kewajiban jangka pendek berdasarkan jumlah aktiva lancar dimiliki perusahaan.
4. Menggunakan debt to asset ratio untuk mengetahui jumlah aset yang dibiayai oleh kewajiban.
5. Mudah dalam penerapan dan pengembangannya.

Kelemahan jika mengaplikasikan model pendeteksi kebangkrutan Zmijewski (*x-score*) :

1. Tidak melibatkan banyak rasio, sehingga tolak ukur yang digunakan terbilang sedikit.
2. Tidak bisa diterapkan pada perusahaan baru atau perusahaan yang memulai operasinya dengan laba yang rendah atau minus.
3. Tidak cocok untuk diterapkan jika prediksi dilakukan secara kuartal, karena berpotensi memberikan hasil yang tidak konsisten.

#### **2.1.6.4 Model Grover**

Model yang dibuat berdasarkan penilaian dan pendesainan kembali dari model Altman *z-score* dengan menambahkan 13 rasio keuangan. Jeffrey S. Grover melibatkan 70 sampel dan mendapatkan hasil 35 perusahaan diprediksi bangkrut dan 35 perusahaan lainnya sebaliknya dengan prediksi dari tahun 1982 – 1996 (Prihantini dan Sari, 2013). Pada tahun 2001 Grover menghasilkan rumus fungsi sebagai berikut :

$$G = 1,650X_1 + 3,404X_3 + 0,016ROA + 0,057$$

Dimana : G : *Grover Index*

$X_1$  : *Working Capital/Total Asset*

$X_3$  : *Earnings Before Interest and Tax/Total Asset*

ROA : *Net Income/Total Asset*

Klasifikasi yang didapatkan jika mengaplikasikan model Grover dapat diketahui jika :

- Entitas tidak akan mengalami kebangkrutan dengan nilai  $G \geq 0,01$ ,
- Entitas akan dikategorikan dalam area kelabu dan rawan dengan nilai G diantara  $-0,02 - 0,01$ ,
- Entitas akan mengalami kebangkrutan dengan nilai  $G \leq -0,02$ .

Keunggulan dalam menerapkan model prediksi kebangkrutan dari Grover (*g-score*) :

1. Walaupun merupakan model pendesainan kembali dari model *z-score*, model ini melibatkan ROA (*Return on Asset*) untuk mengetahui jumlah dari laba bersih yang diperoleh perusahaan berdasarkan produktivitas aktiva yang dimiliki.
2. Mudah dalam penerapan dan pengembangannya.

Kelemahan dalam mengaplikasikan model prediksi kebangkrutan Grover (*g-score*) :

1. Tidak melibatkan banyak rasio, sehingga tolak ukur yang digunakan terbilang sedikit.
2. Tidak menggunakan *current ratio*, sehingga tidak melibatkan kemampuan aktiva lancar perusahaan dalam mengatasi kewajiban lancarnya.

## 2.2 Tinjauan Empirik

Penelitian yang menggunakan berbagai model analisis prediksi kebangkrutan sebelumnya telah dilakukan, sehingga dijadikan sebagai referensi untuk melancarkan penelitian ini. Misalnya dalam penelitian Prihanthini dan Sari (2013) yang juga melibatkan industri makanan dan minuman untuk tahun 2008-2012 yang memberikan hasil dua perusahaan yang berpotensi mengalami kebangkrutan yaitu PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk dan PT Akasha Wira International Tbk dengan menggunakan model Altman Z-Score, Springate, dan Zmijewski. Namun, berdasarkan tujuan utama dari penelitian tersebut memberikan hasil bahwa model Grover menjadi model prediksi yang memiliki tingkat akurasi yang tinggi untuk diterapkan pada industri makanan dan minuman jika dibandingkan data laporan keuangan tahun setelahnya.

Penelitian Husein dan Pambekti (2014) juga memberikan pandangan tentang ketelitian dalam memperhatikan penerapan serta melakukan perbandingan implementasi model Altman Z-Score, Springate, Zmijewski, dan Grover untuk prediksi terjadinya *financial distress* yang berujung mengalami kebangkrutan. Penelitian tersebut dilakukan pada 132 perusahaan yang terdaftar di Daftar Efek Syariah (DES) tahun 2009-2020 dan hasil yang disimpulkan untuk penerapan empat model pendeteksi kebangkrutan, model Zmijewski adalah yang tepat untuk mendeteksi *financial distress*, rasio profitabilitas, rasio solvabilitas, hingga rasio likuiditas.

Dalam penelitian dari Christiana (2018) yang menerapkan tiga model prediksi kebangkrutan yaitu Altman Z-score, Springate dan Zmijewski. Hasil yang diperoleh lebih memperlihatkan penerapan model prediksi kebangkrutan berdasarkan fungsinya yaitu sebagai alat pendeteksi yang bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam mengetahui perkembangan perusahaan.

Penelitian ini menyimpulkan model Altman Z-Score mendapatkan 3 perusahaan yang berada dalam *grey scale* atau berpotensi untuk mengalami *financial distress* yaitu PT Prashidha Aneka Niaga Tbk, PT Nippon Indosari Carpindo Tbk, dan PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk, juga memberika hasil jika kedua model lainnya sama sekali tidak memperlihatkan hasil dimana perusahaan-perusahaan yang dijadikan objek penelitian memberikan sinyal kapan *financial distress* ataupun kebangkrutan dapat terdeteksi. Sejalan dengan penelitian dari Primasari (2017) menunjukkan model Altman Z-Score, Grove Score, Springate, dan Zmijewski dapat diimplementasikan untuk mengetahui potensi terjadinya situasi *financial distress* pada sampel penelitiannya. Namun, dari keempat model tersebut yang memiliki tingkat akurasi yang paling tinggi untuk 29 sampel perusahaan yang diteliti, model Altman Z-Score yang memperoleh hasil lima perusahaan yang berpotensi mengalami *financial distress*.

Penelitian Pramita (2020) menunjukkan dengan diterapkannya model pendeteksi kebangkrutan pada penelitiannya yang menggunakan model Springate (S-Score) yang menurutnya merupakan model prediksi yang paling bermanfaat pada industri makanan dan minuman yang bahkan sudah mengalami penurunan laba berkali-kali dan penerapan model ini tetap melibatkan peningkatan kinerja keuangan pada perusahaan yang terlihat dari kenaikan laba yang terjadi pada periode tersebut. Fokus dari perhitungan model ini adalah melihat kinerja berdasarkan pemanfaatan aktiva dari perusahaan untuk mendapatkan keuntungan. Peningkatan kinerja keuangan dijadikan sebagai pedoman untuk mengantisipasi kinerja perusahaan dimasa yang akan datang, sehingga kesimpulan dari penelitian mendapatkan informasi peringatan potensi terjadinya kebangkrutan pada PT Prashidha Aneka Niaga Tbk dengan s-score dibawah 0,862 dan tiga perusahaan lainnya yang berpotensi bangkrut yaitu PT. Bumi

Teknokultura Unggul Tbk., PT. Inti Agri Resources Tbk., dan PT Tri Banyan Tirta Tbk. dengan nilai *s-score* diatas 0,862 dan dibawah 1,062. Berdasarkan fungsinya, model Springate diimplementasikan untuk melihat potensi terjadinya kebangkrutan dengan memberikan sinyal dan perusahaan dapat mengambil keputusan lebih awal untuk mengantisipasi terjadinya peluang terjadinya kebangkrutan dengan menggunakan rasio modal kerja terhadap total aset dengan lebih optimal.

Penelitian yang dilakukan Effendi (2018) menunjukkan penerapan lima model sekaligus yaitu Altman *Z-Score*, Springate, Zmijewski, Fositer dan Grover pada jasa transportasi periode 2012-2016. Penelitian ini mendapatkan hasil dalam penerapan lima model pendeteksi tersebut, model Springate memberikan hasil yang mendeteksi semua sampel mendapatkan nilai *s-score* dibawah 0,862 yang memberikan kesimpulan bahwa perusahaan tersebut akan mengalami kebangkrutan.

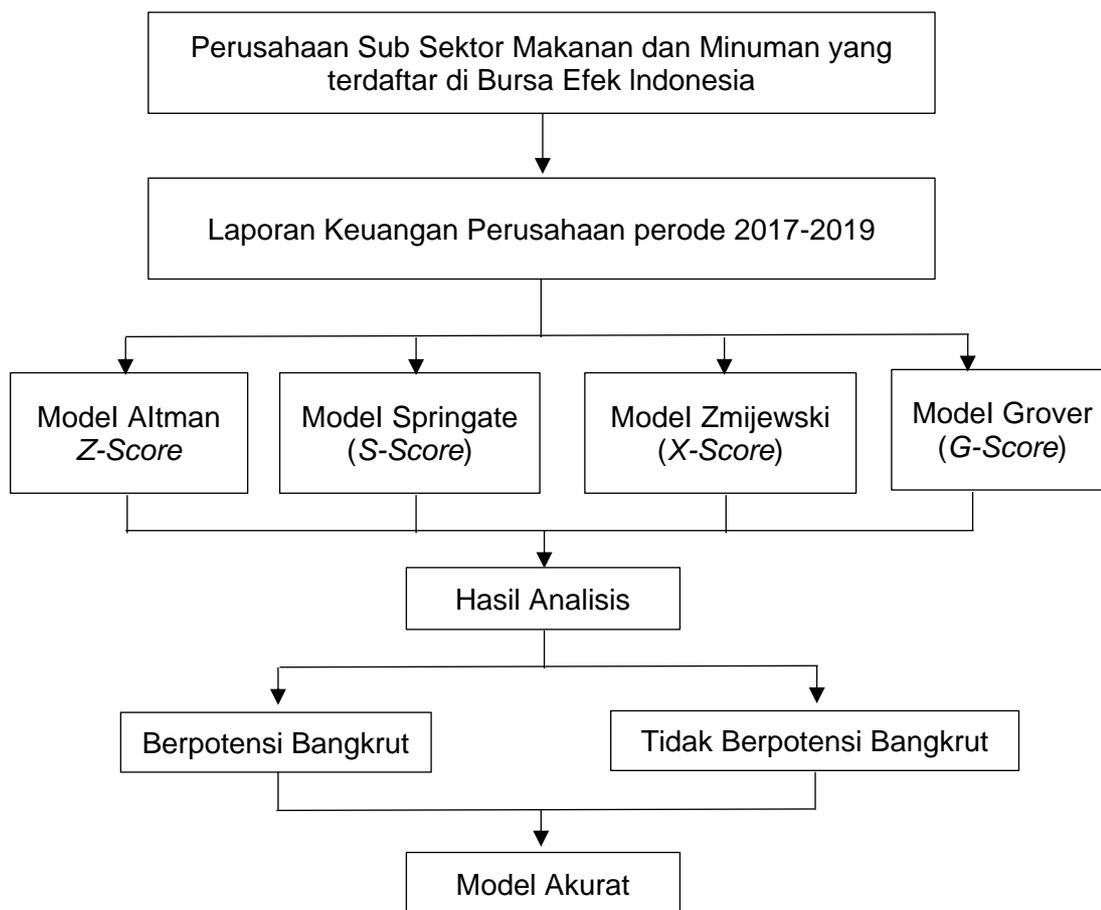
Putri dan Syukri (2020) dalam penelitiannya yang melibatkan dua model sekaligus yaitu Grover dan Zmijewski dalam melakukan deteksi kebangkrutan serta kesulitan keuangan pada perusahaan otomotif pada BEI tahun 2014-2018 memperoleh hasil penelitian pada 13 sampel penelitian dengan menggunakan model Zmijewski mendapatkan hasil lima perusahaan dan model Grover empat perusahaan yang diprediksi akan mengalami kesulitan keuangan. Dari penerapan dua model tersebut menyimpulkan terdeteksi PT Multi Prima Sejahtera Tbk dan PT Goodyear Indonesia Tbk yang akan mengalami kesulitan keuangan.

Patmawati, dkk (2020) melakukan penelitian untuk membandingkan dua model pendeteksi kebangkrutan. Model Altman *Z-Score* dan model Grover diterapkan pada perusahaan retail di Indonesia dan mendapatkan hasil penelitian model yang paling akurat adalah model Altman *Z-Score*. Dalam data perbandingan kedua model tersebut memperoleh dua perusahaan yang bersamaan mengalami

kebangkrutan dalam penerapan kedua model pendekteksi kebangkrutan yaitu PT Trikonsel Oke Tbk dan PT Global Teleshop Tbk, sehingga dapat disimpulkan jika peneliti bertujuan untuk memberikan informasi yang untuk meyakinkan pembaca tentang perusahaan mana yang akan mengalami kebangkrutan maka kedua perusahaan tersebut yang akan menjadi hasilnya.

### **2.3 Kerangka Pikir Penelitian**

Terdapat 21 dari 26 industri yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia termasuk sub sektor makanan dan minuman digunakan sebagai objek penelitian, perusahaan tersebut antara lain PT Nippon Indosari Corpindo Tbk, PT Tri Banyan Tirta Tbk, PT Sekar Bumi Tbk, PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk, PT Siantar Top Tbk, PT Delta Djakarta Tbk, PT Ultrajaya Milk Industry Tbk, PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk, PT Buyung Poetra Sembada Tbk, PT Indofood Sukses Makmur Tbk, PT Prima Cakrawala Abadi Tbk, PT Multi Bintang Indonesia Tbk, PT Prashida Aneka Niaga Tbk, PT Mayora Indah Tbk, PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk, PT Nippon Indosari Corpindo Tbk, PT Sariguna Primatirta, PT Campina Ice Cream Industry Tbk, PT Wahan Interfood Nusantara Tbk, PT Sariguna Primatirta Tbk, PT Garudafood Putra Putri Jaya Tbk, dan PT Sentra Food Indonesia Tbk, pada periode 2017-2019 dan untuk implementasinya kemudian diterapkan dengan alat prediksi kebangkrutan yaitu model Altman *Z-Score*, Springate, Zmijewski dan Grover dengan hasil akhir yang diharapkan pada penelitian ini adalah mengetahui model pendeteksi kebangkrutan yang paling akurat untuk industri makanan dan minuman. Maka dengan deskripsi tersebut memberikan kerangka pemikiran sebagai berikut.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Penelitian

## 2.4 Hipotesis

### 2.4.1 Pengaruh model Altman Z-Score, Springate, Zmijewski dan Grover pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Keempat model pendeteksi kebangkrutan ini dapat membantu pengambilan keputusan untuk manajer keuangan perusahaan atas hasil prediksi yang didapatkannya. Wijaya (2018) dalam penelitiannya membandingkan tiga model pendeteksi kebangkrutan yaitu Altman Z-Score, Springate, dan Zmijewski mendapatkan hasil model paling akurat setelah uji banding untuk diimplementasikan pada industri makanan dan minuman adalah model Zmijewski.

Dalam penelitian Kusumayuda, dkk (2022) mendapatkan hasil model yang tepat untuk diimplementasikan yaitu model Altman *z-score* dengan melakukan prediksi kebangkrutan pada perusahaan makanan dan minuman. Berbeda dengan penelitian dari Pramita (2020) yang memberikan hasil bahwa model Springate menjadi model prediksi yang tepat untuk industri makanan dan minuman bahkan untuk yang telah mengalami kerugian untuk berkali-kali.

Prihanthini dan Sari (2013) juga melakukan penelitian dengan implementasi empat model prediksi pada industri makanan dan minuman yaitu Grover, Altman *Z-Score*, Springate dan Zmijewski menjelaskan keempat alat prediksi kebangkrutan memiliki perbedaan secara statistik dan melakukan hasil uji akurasi untuk model yang tepat untuk diimplementasikan pada industri tersebut adalah *G-Score* atau Grover yang mendapatkan hasil analisis dengan tingkat akurasi tertinggi yaitu 100% dibandingkan dengan model lainnya. Penelitian tersebut juga didukung dari hasil penelitian Husein dan Pambekti (2014) melibatkan empat alat prediksi secara langsung yaitu Altman *Z-Score*, Springate, Zmijewski dan Grover memberikan kesimpulan keempat alat pendeteksi ini dapat diterapkan untuk mendeteksi kebangkrutan pada perusahaan dengan melibatkan *variable* atau laporan keuangan yang menjadi komponen untuk melengkapi formula keempat model tersebut.

**H<sub>0</sub>: Tidak terdeteksi perbedaan statistik untuk model Altman *Z-Score*, Springate, Zmijewski, dan Grover pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman pada Bursa Efek Indonesia.**

**H<sub>a</sub>: Terdeteksi adanya perbedaan secara statistik untuk model Altman *Z-Score*, Springate, Zmijewski, dan Grover pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman pada Bursa Efek Indonesia.**